

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Gerakan buruh yang pada hakikatnya adalah konsekuensi yang diitimbulkan dari realitas sistem ekonomi politik yang tidak sesuai dengan kepentingan rakyat/buruh maka akan terus melakukan perlawanannya sampai tuntutan kaum buruh dapat terpenuhi. Gerakan buruh yang sedang dibangun juga tidak hanya menginginkan terjadinya perubahan dalam relasi antara pengusaha dan buruh tetapi lebih dari itu yaitu perubahan dalam sistem ekonomi politiknya. Sulitnya posisi kaum buruh dalam memperjuangkan kesejahteraannya tidak hanya disebabkan oleh factor internal perusahaan, tetapi lebih dari itu ada sebuah sistem yang menyebabkan kondisi penghisapan dan penindasan kaum buruh.

Masa orde baru, gerakan SBSI memiliki dinamika tersendiri dalam kajian gerakan serikat buruh. Berusaha membangun gerakan buruh yang progresif, mandiri dan independent demi tercapainya kesejahteraan buruh yang layak. Banyaknya organisasi dan serikat buruh yang bermunculan ke permukaan masa reformasi adalah sebagai indikator perubahan yang sangat besar dalam gerakan serikat buruh. Gerakan buruh di masa ini semakin berkembang dan semakin reaktif dalam melakukan perlawanan untuk memperjuangkan kesejahteraan mereka walaupun hasil yang didapat belumlah memberikan sebuah perubahan yang signifikan bagi para buruh secara keseluruhan.

Adapun yang menjadi catatan penting dalam sejarah perjalanan gerakan serikat buruh SBSI yang dapat dijadikan bahagian dari kesimpulan adalah sebagai berikut :

1. Dr. Muchtar Pakpahan, SH. MA adalah seorang yang cinta bangsa Indonesia, penganut ajaran kristen, seorang intelektual dan seorang pengabdikan hukum , dan juga mantan Ketua Umum DPP SBSI.
2. Masa Orde baru pengusaha dapat bertindak sewenang – wenang terhadap buruh, seperti PHK, penganiayaan dan juga pelecehan.
3. DPC SBSI Medan terbentuk pada tanggal 2 Agustus 1992 yang anggota pengurusnya adalah Amosi Telaumbanua (Ketua Umum), Soniman Lapao (Wakil Ketua), Riswan Lubis (Sekretaris), Fatiwanolo Zega (Wakil Sekretaris), dan Hayati (Bendahara)
4. Aksi buruh 1994 terjadi karena tidak tanggapnya aparat pemerintah terkait, Depnaker, Pemda Tk-I, dan pihak keamanan, serta tingkah laku pengusaha yang memeras buruh.
5. Unjuk rasa 14 April 1994 menetapkan empat butir tuntutan kepada Gubernur Sumatera Utara yaitu : (1). Tuntaskan kematian Rusli, (2). Tuntaskan Kasus PT. Korek Api Deli, (3). Naikkan upah buruh menjadi Rp. 7.000,-/hari dan (4). Beri kebebasan berserikat dengan mendaftarkan SBSI sebagai serikat buruh.
6. DPC SBSI Medan lahir adalah untuk memperjuangkan nasib buruh, gerakan buruh yang dilakukan bukanlah gerakan yang bersifat berpihak kepada kaum

pengusaha atau pemodal (tidak menjadikan buruh sebagai fokus eksploitasi sendiri demi kepentingan SBSI)

7. DPC SBSI Medan dalam memaksimalkan gerakan buruh juga memberikan perhatian dalam memperkuat pola pendidikan buruh dan memperkuat struktur organisasi.
8. Putusan Pengadilan Negeri Medan tanggal 7 November 1994 mengadili Dr. Muchtar Pakpahan, SH. MA, dengan hukuman penjara 3 tahun dan telah terbukti bersalah melakukan tindak pidana kejahatan :
 - a. Menghasut yang dilakukan secara terus menerus dan diancam hukuman dalam pasal 16 No.64 ayat 1 KUHP Pidana.
 - b. Menyebarkan tulisan yang isinya menghasut dan diancam hukuman dalam pasal 161 ayat 1 KUHP Pidana.
9. Putusan Mahkamah Agung RI pada tanggal 27 September 1995 mengadili mengabulkan permohonan kasasi Dr. Muchtar Pakpahan, SH. MA, tersebut dengan Membatalkan putusan Pengadilan Tinggi di Medan tanggal 16 Januari 1995 Nomor 188/Pid/1994/P.T.MDN, dan Putusan Pengadilan Negeri Medan tanggal 7 November 1994 Nomor 966/Pid.B/1994/PN.MDN. Dan menyatakan tidak terbukti secara syah dan meyakinkan bersalah melakukan kejahatan yang didakwakan kepadanya.
10. Gerakan yang dibangun SBSI tidak hanya sampai pada tahap pembangunan isu saja, akan tetapi banyak kasus – kasus yang dapat diperjuangkan secara maksimal.

11. Gerakan buruh yang dibangun oleh DPC SBSI Medan adalah bahagian dari kerja sama DPP SBSI Jakarta dan LSM – LSM yang peduli terhadap kepentingan Buruh.
12. SBSI terlibat dalam Dewan Pengupahan Daerah (Depeda) Sumatera Utara.
13. SBSI pada Kongres ke III di Jakarta mengeluarkan dari kongres sebagian orang yang dipimpin oleh Tohap Simanungkalit.
14. SBSI pada kongres ke III berubah nama menjadi KSBSI (Konfederasi Serikat Buruh Sejahtera Indonesia)
15. Tohap Simanungkalit membentuk organisasi buruh yang bernama SBSI 1992.

Berdasarkan kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian tentang gerakan buruh melalui SBSI yang digunakan sebagai sampel penelitian, maka dapat dijelaskan tentang bagaimana sebenarnya gambaran umum gerakan serikat buruh saat ini atau refleksi yang didapat dari gerakan buruh secara keseluruhan berdasarkan penelitian yang dilakukan di SBSI Medan.

B. Saran

Demi terwujudnya sebuah gerakan buruh yang kuat dan konsisten yang tentunya dapat memberikan hasil yang berarti bagi buruh tidak cukup hanya memanfaatkan kondisi politik saat ini, tetapi juga harus berjuang dalam pola perjuangan yang lebih kuat dan terarah.

Gerakan buruh yang dibangun hendaknya tidak dipengaruhi oleh sebagian kepentingan golongan lagi, akan tetapi kemunculan kekuatan buruh yang didasarkan dari rasa ketertindasan dan pembodohan yang dilakukan oleh penguasa

liberalisme terhadap buruh. Kemudian gerakan buruh juga harus lebih memantapkan strategi politis melalui proses legitimasi di kalangan *elite* pemerintah dengan memperkuat kapasitas SBSI untuk berunding ketimbang harus berjuang secara frontal dan anarkis, tentu saja mogok dan unjuk rasa tetap bisa dilakukan untuk mempercepat terjadinya perundingan dan mendesak diterimanya usulan buruh, hanya saja jangan pernah dilakukan secara frontal dan anarkis.

Kemudian serikat buruh juga harus mengkampanyekan ke masyarakat, bahwa organisasi serikat buruh tidak menjadi penghalang masuknya investasi asing, justru dengan kehadiran serikat buruh menyumbang terhadap terciptanya kedamaian proses industri. Dan terakhir, serikat buruh harus berupaya mendorong penyatuan gerakan serikat buruh. Masa reformasi ditandai dengan kebebasan munculnya berbagai macam organisasi serikat buruh. Untuk menguatkan perjuangan buruh, seharusnya serikat buruh yang kecil akan lebih baik jika bergabung dengan serikat buruh yang besar, bergabung dalam satu konfederasi dengan perjuangan yang sama tanpa harus menyatu dalam satu wadah. Gerakan buruh juga tidak harus gerakan nasionalis, tetapi gerakan internasionalis. Melihat kenyataan bahwa adanya kemiskinan, ketidakadilan dan ketimpangan ekonomi yang dialami buruh lebih banyak berasal dari kebijakan internasional, maka langkah lebih baiknya untuk menanggapi dengan gerakan buruh internasionalis.